PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika

ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/estetikos
e-mail: jurnalestetikos@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

PRINSIP-PRINSIP PELAYANAN TUHAN YESUS MENURUT MATIUS 11:28-30 DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN KONSELING PASTORAL

Joshua Juan Lumiwu, joshualumiwu@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Theresia Lousia Mutiara Winerungan, theresiamw30@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Sofia Rahel Pandean, sofiarahelpandean@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
joshualumiwu@gmail.com

Vol. 1 No. 1 Januari 2025

Article History:
Submitted: 05 Januari 2025

Reviewed: 15 Januari 2025

Accepted: 30 Januari 2025

Pages: 16-27

Keywords:
Pastoral Counseling, Ministry Principles, Jesus Christ, Matthew 11:28-30

Copyright:
©2025, Authors.

License:

Abstract
This study aims to explore and understand the principles of ministry taught by Jesus Christ as recorded in Matthew 11:28-30 and to examine the relevance of these principles in the context of pastoral counseling. The research method used is descriptive literature, involving in-depth analysis of the Bible and related literature. The principles taught by Jesus are crucial in pastoral counseling because they not only provide advice or guidance but also help individuals draw closer to Christ. These principles include attentive listening, showing love and empathy, and providing spiritual support based on Jesus' teachings. By applying these principles, it is hoped that God's servants can offer more effective pastoral counseling, helping individuals face life challenges with faith and find peace and comfort in their relationship with Christ. This study presents theoretical understanding and offers practical applications of Jesus' teachings in the context of church ministry. Despite some limitations, this research is expected to provide significant benefits for God's servants in enhancing the quality of their pastoral counseling services..

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk memahami ajaran pelayanan Yesus Kristus dalam Matius 11:28-30 dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konseling pastoral. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur, yang melibatkan analisis mendalam terhadap Alkitab dan literatur terkait. Ajaran Yesus sangat penting dalam konseling pastoral karena tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga membantu orang mendekatkan diri kepada Kristus. Ajaran ini mencakup mendengarkan dengan seksama, menunjukkan kasih dan empati, serta memberikan dukungan spiritual. Dengan menerapkan ajaran-ajaran ini, diharapkan para pelayan Tuhan dapat memberikan konseling pastoral yang lebih efektif, membantu orang mengatasi masalah hidup dengan iman, serta menemukan kedamaian dan penghiburan melalui hubungan mereka dengan Kristus. Penelitian ini menyajikan pemahaman teoritis dan aplikasi praktis dari ajaran Yesus dalam pelayanan gerejawi. Meskipun ada beberapa keterbatasan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para pelayan Tuhan dalam meningkatkan kualitas konseling pastoral mereka.

A. Pendahuluan

Pelayanan Tuhan Yesus Kristus merupakan fondasi utama dalam setiap aktivitas pelayanan gereja Kristen. Ajaran-Nya tidak hanya mengatur tata cara ibadah, tetapi juga membimbing umat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari melalui prinsip-prinsip kasih, penghiburan, dan bimbingan rohani. Salah satu ajaran yang menjadi pedoman penting adalah Matius 11:28-30, yang berbunyi: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." Ayat ini menekankan sikap lemah lembut, empati, dan kasih yang tulus sebagai inti dari pelayanan. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Yesus mencerminkan pentingnya kehadiran yang otentik dan penuh perhatian dalam melayani sesama, terutama bagi mereka yang mengalami tekanan emosional atau beban hidup yang berat. Dalam konteks pelayanan konseling pastoral, ayat ini relevan karena menekankan pentingnya pendekatan personal, di mana konselor hadir untuk menuntun dan meneguhkan konseli melalui kasih dan bimbingan spiritual yang nyata[1] (Tu'u, 2007:19).

Konseling pastoral merupakan sarana konkret bagi pelayanan gereja untuk mewujudkan prinsip-prinsip Yesus tersebut. Sebagai bentuk interaksi antara konselor rohani dan konseli, konseling pastoral tidak hanya menekankan solusi terhadap masalah kehidupan, tetapi juga penguatan spiritual dan emosional. Dengan mengacu pada prinsip Matius 11:28-30, konselor pastoral dituntut untuk bersikap lemah lembut, rendah hati, serta menampilkan empati yang mendalam, sehingga konseli merasa diterima dan dihargai tanpa penilaian. Pendekatan ini sangat penting, terutama bagi remaja dan individu yang menghadapi tekanan psikologis, sosial, maupun spiritual, karena memungkinkan mereka membangun ketahanan mental sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan[2] (Ward & Koenig, 2002:138). Prinsip-prinsip ini juga mendorong konselor untuk memahami situasi konseli secara menyeluruh, memediasi konflik internal, dan menuntun mereka menuju pemulihan yang berfokus pada pembentukan karakter, pengembangan kesadaran diri, serta kemampuan menghadapi stres dengan cara yang sehat.

Lebih jauh, relevansi prinsip-prinsip Yesus dalam konseling pastoral terlihat pada upaya membangun kesehatan mental remaja dan individu yang mengalami kesulitan hidup. Konseling pastoral mengintegrasikan pendekatan spiritual, psikologis, dan emosional untuk memberikan dukungan menyeluruh bagi konseli. Kehadiran konselor yang penuh perhatian, tulus, dan otentik memungkinkan individu untuk membuka diri, mengekspresikan perasaan terdalam, dan menemukan makna hidup yang lebih positif. Prinsip "pikullah kuk-Ku" mengajarkan bahwa beban yang dialami individu tidak harus ditanggung sendiri, melainkan dapat dibagikan dalam kerangka bimbingan rohani yang menenangkan dan membangun. Dengan demikian, konseling pastoral yang berlandaskan prinsip Yesus tidak hanya membantu menyelesaikan masalah kehidupan, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan spiritual, pengembangan diri, dan kesejahteraan mental konseli[3] (Dayringer, 1998:15-20). Pendekatan ini menjadi sangat strategis bagi pelayanan gereja modern, karena mampu menjawab kebutuhan kompleks umat yang hidup di era dengan tekanan psikososial yang tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka, yang merupakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen resmi (Hertina & Jumni Nelli, 2007:5). Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh landasan teori yang kuat, memperluas wawasan, dan mendukung pengembangan argumentasi secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menyeleksi sumber-sumber yang relevan dengan tema konseling pastoral, pelayanan mental remaja, dan prinsip-prinsip pelayanan Tuhan Yesus menurut Matius 11:28-30, sehingga setiap informasi yang diperoleh memiliki relevansi langsung terhadap fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, mulai dari identifikasi topik, pemilihan sumber, pencatatan informasi penting, hingga pengorganisasian materi yang dapat mendukung analisis dan pembahasan penelitian (Irma Rostiana et al., 2021:1).

Tahap selanjutnya dalam metode studi pustaka ini adalah analisis dan sintesis informasi. Peneliti membaca secara kritis dan menafsirkan data dari berbagai literatur, kemudian menghubungkan teori-teori yang relevan untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai konseling pastoral dan kesehatan mental remaja[3] (Rendi Amanda Ramadhan, 2018:3). Selain itu, peneliti juga membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk mengevaluasi kesesuaian teori dengan konteks pelayanan pastoral saat ini. Hasil dari proses ini diolah menjadi kesimpulan yang sistematis dan terstruktur, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan. Metode studi pustaka ini juga menekankan pentingnya validitas sumber dan relevansi materi yang dikaji, agar setiap argumen dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik[4] (Yoyok Ucuk Suyono & Dadang Firdayanto, 2020:98).

C. Hasil dan Pembahasan

Interpretasi dalam Matius 11:28-30

Injil Matius menjadi kitab yang istimewa karena sangat efektif dalam meyakinkan orang Kristen yang berasal dari latar belakang Yahudi. Injil Matius ditulis sekitar tahun 80-90 Masehi dengan tujuan utama untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang Yahudi yang telah menjadi pengikut Yesus. Pada masa itu, orang-orang Yahudi mengalami penindasan dari kekaisaran Romawi dan juga menghadapi tekanan yang signifikan dari otoritas agama Yahudi. Mereka hidup dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan tertekan oleh beban hukum Taurat yang dianggap berat dan kaku.

Yesus datang berbicara kepada orang-orang yang merasa terbebani oleh aturan-aturan yang kaku serta hukum-hukum yang menekan mereka. Pesan-Nya dalam Injil Matius sangat relevan bagi orang-orang Yahudi tersebut, yang saat itu merindukan harapan dan kebebasan dari beban yang mereka alami (Turner, 2008: 1). Injil Matius menekankan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dalam tradisi Yahudi. Dengan demikian, kitab ini berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa Yesus adalah pemenuhan dari nubuat-nubuat dalam Kitab Suci mereka. Matius sering mengutip Perjanjian Lama untuk menunjukkan bagaimana kehidupan dan ajaran Yesus memenuhi nubuat-nubuat tersebut. Hal ini dilakukan untuk membangun jembatan antara iman Yahudi dan ajaran Yesus, sehingga pengikut Yahudi dapat melihat kesinambungan dan pemenuhan janji Tuhan melalui Yesus.

Selama masa penulisan Injil Matius, orang-orang Yahudi yang telah mengikuti Yesus sering kali merasa terasingkan dari komunitas mereka sendiri. Mereka tidak hanya menghadapi penindasan dari pihak Romawi, tetapi juga mengalami penolakan dari otoritas agama Yahudi. Ketegangan ini menciptakan suasana yang sangat sulit bagi mereka. Oleh karena itu, Injil Matius juga memberikan penghiburan dan dorongan kepada mereka, menegaskan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka dan bahwa mereka adalah bagian dari rencana besar Tuhan. Selain itu, Injil Matius juga mengajarkan tentang Kerajaan Allah, sebuah konsep yang sangat penting bagi bangsa Yahudi.

Matius menekankan bahwa Yesus datang untuk membawa Kerajaan Allah dan bahwa kerajaan ini berbeda dengan kerajaan duniawi.

Analisis Logis

Matius 11:28, Yesus, dalam ajakan-Nya "Marilah kepada-Ku," mengundang semua orang untuk datang kepada-Nya. Undangan ini bersifat umum dan inklusif, artinya terbuka untuk siapa saja tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau keadaan mereka. Ini berarti bahwa siapa pun, tanpa terkecuali, dapat menerima undangan tersebut dan mendekat kepada Yesus.

Pada lanjutan di ayat yang sama, Yesus berbicara tentang "yang letih lesu dan berbeban berat." Dalam terjemahan-terjemahan Yunani, istilah "letih lesu" menggunakan kata "κοπιωντες" (kopiōntes), yang dapat diartikan sebagai "berusaha keras" atau "menjadi letih lesu" (Drewes, Haubeck, & von Siebenthal, 2010: 35). Dalam hal ini Dia merujuk pada kondisi fisik dan emosional orang-orang yang mendengarnya. Frasa ini menggambarkan mereka yang kelelahan karena kerja keras sehari-hari. Selain itu, frasa ini juga mencakup mereka yang mengalami kelelahan rohani dan emosional, yang terbebani oleh masalah hidup, tekanan mental, atau pergumulan spiritual. Semua orang dalam kondisi tersebut termasuk dalam undangan Yesus.

Yesus kemudian menawarkan "kelegaan" bagi mereka yang datang kepada-Nya. Kelegaan ini tidak hanya mencakup istirahat fisik yang sangat dibutuhkan oleh mereka yang lelah bekerja, tetapi juga menawarkan penyegaran bagi jiwa dan emosi. Bagi mereka yang merasa kelelahan karena tekanan hidup sehari-hari, Yesus menyediakan tempat untuk beristirahat dan memulihkan tenaga fisik. Namun, tawaran Yesus tidak berhenti di situ. Dia juga memberikan kelegaan rohani dan emosional. Bagi mereka yang mengalami kelelahan rohani, Yesus menawarkan ketenangan hati yang mendalam. Mereka yang merasakan beban emosional akibat berbagai masalah hidup akan menemukan penghiburan dalam ajakan-Nya. Yesus berjanji untuk mengangkat beban batin yang menekan, memberikan kedamaian di tengah kesedihan, dan ketenangan di tengah kekacauan hidup. Dengan datang kepada Yesus, seseorang akan menemukan penyegaran yang menyeluruh, mencakup fisik, rohani, dan emosional.

Matius 11:29, Yesus mengatakan "Pikullah kuk yang Kupasang," Dia menggunakan istilah "kuk" (ζυγός, zygos dalam bahasa Yunani) yang merujuk pada alat yang digunakan untuk mengikat dua binatang agar dapat bekerja bersama. Dengan menggunakan kiasan ini, Yesus mengajak orang-orang untuk hidup bersama-Nya dan bekerja di bawah bimbingan-Nya. Menerima "kuk" Yesus berarti menjalani kehidupan dengan mengikuti arahan dan tuntunan-Nya. Kuk yang Yesus berikan tidaklah berat; justru, itu mempermudah hidup karena Yesus akan membantu dan membimbing mereka.

Yesus juga mengajak orang-orang untuk "Belajarlah pada-Ku." Ini adalah panggilan untuk menjadi murid-Nya, mempelajari kehidupan dan ajaran-Nya. Yesus ingin mereka mengikuti teladan-Nya, mempelajari cara hidup yang benar, dan memahami prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang Dia ajarkan. Tuhan Yesus adalah teladan yang sempurna dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pelayanan-Nya di dunia ini (Budiman, 2021: 76). Menjadi murid Yesus berarti

berkomitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya dan meneladani karakter-Nya. Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai "lemah lembut dan rendah hati." Dengan menunjukkan sifat-Nya yang penuh kasih dan rendah hati, Yesus memberikan contoh bagaimana murid-murid-Nya seharusnya bersikap. Dia mengajarkan pentingnya memiliki kerendahan hati, mengasihi sesama, dan bersikap lembut terhadap orang lain. Sifat-sifat ini adalah teladan yang harus diikuti oleh para pengikut-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti Yesus dan belajar dari-Nya, "jiwamu akan mendapat ketenangan." Ketenangan yang Yesus tawarkan bukan hanya ketenangan fisik, tetapi juga ketenangan batin. Artinya, mereka yang datang kepada Yesus akan menemukan kedamaian yang mendalam dalam jiwa mereka, bebas dari kecemasan dan kekhawatiran dunia.

Matius 11:30, Yesus menegaskan bahwa "kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." Dia ingin menunjukkan bahwa kuk dan beban yang diberikan-Nya tidaklah memberatkan seperti beban hukum Taurat yang sering kali menekan. Sebaliknya, beban yang Yesus berikan adalah tugas yang ringan dan mudah dijalani karena Dia sendiri akan membantu dan menyokong mereka yang memikulnya.

Dengan kata lain, Yesus tidak hanya memberi perintah dan meninggalkan orang-orang untuk menjalankannya sendiri. Dia berjanji untuk berjalan bersama mereka, memberi kekuatan dan dukungan di setiap langkah. Beban yang diberikan-Nya tidak akan terasa berat karena Yesus selalu siap membantu mengangkatnya. Ini berarti bahwa mereka yang menerima undangan Yesus akan menemukan kehidupan yang lebih mudah dan damai, karena mereka hidup di bawah bimbingan dan dukungan-Nya. Bagi mereka yang terbebani oleh aturan dan kewajiban yang berat, undangan Yesus membawa harapan dan pembebasan. Dengan mengikuti Yesus, mereka tidak lagi harus bergulat sendirian dengan tantangan hidup, melainkan dapat mengandalkan bantuan dan kasih-Nya. Inilah yang membuat kuk Yesus "enak" dan beban-Nya "ringan" – karena ada janji penyertaan dan dukungan yang tak pernah berhenti dari-Nya.

Keseluruhan ajaran Yesus dalam undangan ini adalah ajakan untuk melepaskan beban berat dan menemukan hidup yang lebih ringan dan bermakna di bawah bimbingan-Nya. Yesus mengundang semua orang untuk mendekat kepada-Nya, menerima kelegaan yang Dia tawarkan, dan menjalani hidup dalam kasih serta bimbingan-Nya. Dengan mengikuti Yesus, mereka akan merasakan bahwa beban hidup mereka menjadi lebih ringan dan hidup mereka lebih damai serta bermakna. Undangan Yesus adalah ajakan untuk hidup dalam kasih, kedamaian, dan kebebasan sejati, yang hanya dapat ditemukan melalui hubungan yang dekat dengan-Nya.

Konteks Budaya

Pada zaman Yesus, hukum Taurat yang dijalankan oleh para pemimpin agama Yahudi sangat ketat dan menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan ritual. Hal ini menciptakan beban berat bagi orang-orang Yahudi yang merasa sulit untuk memenuhi semua tuntutan yang diberlakukan. Dalam konteks ini, Yesus datang dengan ajaran yang memberikan perspektif baru. Dia menekankan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan hubungan pribadi yang dalam dengan Tuhan, yang sering kali terabaikan dalam kepatuhan hukum yang kaku (Turner, 2008, hlm. 1). Yesus mengajarkan bahwa inti dari hukum Taurat sebenarnya adalah kasih, baik kepada Tuhan maupun sesama manusia. Sementara pemimpin agama pada masa itu fokus pada pemenuhan aturan dan ritual yang ketat, Yesus menunjukkan bahwa hubungan yang sejati dengan Tuhan tidak hanya terletak pada kepatuhan eksternal, tetapi lebih pada hati yang rendah hati dan kasih yang tulus kepada sesama.

Dengan mengundang orang untuk mengikuti-Nya dan belajar dari-Nya, Yesus menawarkan jalan yang membebaskan dari beban yang berat dan memperkenalkan cara hidup yang penuh makna dan kebebasan dalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Ajaran-ajarannya mendorong orang untuk

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **|| Copyright**: ©2025, Authors

menemukan kedamaian yang sejati melalui pengampunan dan kasih, menggantikan ketegangan dan ketidakpastian yang sering kali terasa dalam menjalankan aturan-aturan hukum yang ketat. Dengan demikian, Yesus tidak hanya menawarkan pengajaran yang revolusioner pada zamannya, tetapi juga memberikan panggilan universal untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kasih dan kedamaian dalam hubungan yang erat dengan Tuhan dan sesama manusia.

Prinsip-prinsip Pelayanan Tuhan Yesus menurut Matius 11:28-30

Kehadiran kasih yang terbuka

Yesus mengundang dengan tulus semua mereka yang merasa kelelahan dan terbebani oleh beban hidup mereka untuk datang kepada-Nya tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau keyakinan agama mereka. Ini mencerminkan nilai inklusivitas dalam pelayanan-Nya, di mana setiap individu dipersilakan merasakan kehadiran-Nya yang penuh kasih dan mendapatkan ketenangan di dalam-Nya. Dengan tanpa membedakan siapa pun, Yesus menawarkan penghiburan dan pengampunan kepada semua yang mau menerima-Nya sebagai sumber kehidupan yang baru dan penyembuhan yang mendalam.

Memberikan Kelegaan

Yesus menawarkan penghiburan kepada mereka yang merasa terbeban berat, baik secara fisik maupun emosional. Pelayanan-Nya tidak hanya menjangkau kebutuhan spiritual tetapi juga memperhatikan kesejahteraan keseluruhan individu. Prinsip ini menegaskan bahwa pelayanan Tuhan tidak hanya terbatas pada aspek rohani semata, tetapi juga mencakup perhatian yang aktif terhadap penderitaan dan kesulitan manusia, siap memberikan bantuan, penghiburan, dan dukungan yang diperlukan. Ini mengilustrasikan kasih Allah yang komprehensif dan kepedulian-Nya yang menyeluruh terhadap setiap aspek kehidupan manusia, menjadikan-Nya sumber pengharapan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

Mengajak untuk Belajar dan Memikul Yoke-Nya

Dalam ayat ini, Yesus mengajak semua orang untuk belajar dari-Nya dan memikul "yoke" yang Dia tawarkan. "Yoke" ini tidak hanya mencakup ajaran dan cara hidup yang Dia ajarkan, tetapi juga melibatkan komitmen untuk menjadi murid yang setia dan mengikuti-Nya dengan sepenuh hati. Prinsip ini mengungkapkan bahwa pelayanan Yesus bukan hanya tentang pengajaran sekali waktu, tetapi sebuah proses pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui hubungan murid-murid-Nya dengan-Nya, mereka diajak untuk mencontoh dan menerapkan ajaran-Nya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, mencerminkan transformasi batiniah dan kesetiaan yang dalam terhadap kehendak Allah.

Sifat Kerendahan Hati dan Lemah Lembut

Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai sosok yang lemah lembut dan rendah hati, menekankan bahwa pelayanan-Nya berakar dalam sifat-sifat yang menghormati dan melayani orang lain dengan kasih tanpa pamrih. Prinsip ini menyoroti pendekatan-Nya yang mengedepankan kelembutan dan kesederhanaan dalam memberi teladan tentang cara hidup yang sejati. Dia menunjukkan bahwa pelayanan sejati bukanlah tentang dominasi atau penggunaan kekuasaan, melainkan tentang kesediaan untuk mengabdikan diri kepada kepentingan dan kesejahteraan orang lain dengan kerendahan hati. Dalam kesederhanaan-Nya, Yesus mengajarkan bahwa kekuatan sejati terletak dalam pelayanan yang dilandasi oleh kasih dan kepedulian yang mendalam, mengilhami orang-orang untuk mengikuti jejak-Nya dalam mengasihi dan melayani sesama.

Memberikan Ketenangan Batin

Yesus menjanjikan bahwa siapa pun yang datang kepada-Nya akan menemukan ketenangan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan-Nya tidak hanya mengatasi kebutuhan fisik atau

material semata, tetapi juga menawarkan kedalaman yang lebih dalam: ketenangan batin yang berasal dari hubungan yang intim dengan-Nya. Prinsip ini menggarisbawahi bahwa pelayanan Yesus membawa tidak hanya kedamaian, tetapi juga kepastian dalam hidup yang sering kali dihadapkan pada ketidakpastian dan cobaan. Dalam kehadiran-Nya, orang-orang dipanggil untuk menemukan ketenangan yang tidak bergantung pada situasi luar mereka, tetapi didasarkan pada kepercayaan yang teguh kepada-Nya sebagai sumber kekuatan dan penghiburan sejati.

Lebih lanjut Doriani menambahkan tiga poin besar dalam menjelaskan prinsip-prinsip pelayanan yaitu sebagai berikut:

1**. Undangan Terbuka dan Inklusif**

Prinsip pertama dalam pelayanan Tuhan Yesus adalah memberikan undangan yang bersifat terbuka dan inklusif bagi semua orang. Dalam Matius 11:28, Yesus mengundang "semua yang letih lesu dan berbeban berat" untuk datang kepada-Nya, tanpa membedakan latar belakang, status sosial, atau kondisi mereka. Secara teoretik, undangan ini mencerminkan pendekatan pelayanan yang humanistik dan egaliter, di mana setiap individu, terlepas dari perbedaan sosial maupun ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk menerima bantuan dan bimbingan rohani. Prinsip inklusivitas ini menekankan bahwa pelayanan yang efektif harus memperhatikan kondisi kebutuhan individu dan memastikan tidak ada pihak yang merasa terpinggirkan atau ditolak. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang mengadopsi prinsip ini akan lebih responsif terhadap berbagai keragaman sosial, budaya, dan psikologis pada masyarakat yang dilayani.

2. Menawarkan Kelegaan dan Pemulihan

Prinsip kedua adalah penyediaan kelegaan dan pemulihan bagi mereka yang datang kepada Yesus. Ayat yang sama menjanjikan "kelegaan" bagi individu yang letih dan terbebani, yang dalam kerangka teoretik dapat diartikan sebagai pemulihan holistik meliputi fisik, emosional, dan spiritual. Teori psikologi pastoral menekankan bahwa pemulihan mental dan emosional individu dalam tekanan hidup dapat dicapai melalui intervensi yang menekankan dukungan empatik, pendampingan berkelanjutan, dan penguatan spiritual (Doriani, 2021). Dalam konteks ini, pelayanan Yesus tidak hanya menawarkan solusi sementara, tetapi pemulihan yang mendalam untuk memungkinkan individu menghadapi kehidupan dengan ketenangan dan ketahanan batin. Prinsip ini menekankan pentingnya pelayanan pastoral yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan holistik klien.

3. Meneladani Kerendahan Hati dan Kelemahlembutan

Prinsip ketiga menekankan teladan kerendahan hati dan kelemahlembutan Yesus sebagai fondasi pelayanan pastoral. Dalam Matius 11:29, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai "lemah lembut dan rendah hati," yang mengajarkan pentingnya sikap empatik dan kasih dalam menghadapi mereka yang terbebani. Secara teoretik, prinsip ini relevan dengan pendekatan konseling pastoral, di mana konselor atau pemimpin spiritual perlu meneladani sikap rendah hati dan empati, sehingga tercipta hubungan terapeutik yang aman dan mendukung pertumbuhan spiritual dan psikologis klien (Doriani, 2021). Teladan ini juga menekankan bahwa pelayanan yang efektif bukan semata-mata didasarkan pada otoritas atau pengetahuan, tetapi pada kualitas hubungan yang dibangun melalui kasih, pengertian, dan pengakuan terhadap kondisi dan kebutuhan individu (Doriani, 2021).

Pengertian Konseling Pastoral

Istilah Konseling Pastoral merupakan gabungan dua kata, yaitu "Konseling" dan "Pastoral." Menurut para ahli, konseling adalah hubungan yang bebas dan terstruktur antara dua individu, yaitu konselor dan konseli, yang berinteraksi secara profesional (Harisantoso, 2022: 556). Selanjutnya,

konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada kliennya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Konseling dilakukan melalui interaksi langsung antara konselor dan klien dalam suasana tatap muka. Diskusi mengenai masalah klien bersifat mendalam, mencakup hal-hal yang penting dan mungkin melibatkan rahasia pribadi klien. Pembahasan masalah juga bersifat komprehensif, meliputi berbagai aspek yang terkait dengan permasalahan klien, dengan fokus spesifik untuk mencapai pengentasan masalah tersebut (Intarti, 2016, hlm. 6). Konseling juga dapat dikaitkan dengan tiga kata Bahasa Inggris: "consult" (meminta masukan), "console" (memberi penghiburan), dan "consolidate" (memberi penguatan). Hal ini mengacu pada percakapan antar-individu antara seorang konselor dan konseli, di mana konselor memberikan masukan, penghiburan, dan penguatan terhadap masalah yang dihadapi oleh konseli (Intarti, 2016: 6).

Selanjutnya, istilah "pastoral" secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "poimen" yang berarti "gembala." Dalam tradisi gereja, gembala diidentikkan dengan pendeta, yang bertugas sebagai penggembala bagi jemaat atau "domba-Nya." Istilah ini merujuk pada Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai "Pastor sejati" atau "Gembala yang Baik" (Yohanes 10) yang melayani pengikut-Nya tanpa pamrih, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya (Layantara, 2022: 8). Pelayanan ini dianggap sebagai tugas manusiawi yang sangat mulia. Pastoral juga menggambarkan pelayanan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kehidupan spiritual umat, mirip dengan peran gembala yang merawat dan membimbing domba-dombanya dengan setia (van Beek, 2007: 10).

Dengan demikian, Konseling Pastoral dapat diartikan sebagai bentuk konseling yang menggabungkan aspek profesional dan spiritual, di mana seorang konselor membantu klien mengatasi masalah dengan memberikan masukan, penghiburan, dan penguatan. Interaksi ini dilakukan dalam konteks nilai-nilai agama dan perhatian terhadap kehidupan rohani klien, mencerminkan peran gembala rohani yang peduli dan bertanggung jawab terhadap perkembangan spiritual mereka. Konseling pastoral tidak hanya menangani masalah psikologis tetapi juga memberikan dukungan moral dan spiritual yang mendalam kepada individu dalam lingkungan gerejawi (Sumendap & Tumuju, 2023: 100).

Relevansi Pelayanan Tuhan Yesus dalam Matius 11:28-30 bagi Pelayanan Konseling Pastoral

Penerimaan yang terbuka

Pelayanan pastoral konseling yang efektif harus dimulai dengan kesediaan untuk menerima dan menyambut semua individu, tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini mencerminkan teladan yang diberikan oleh Yesus, seperti yang dijelaskan dalam ayat ini, di mana Ia memanggil "semua yang letih lesu dan berbeban berat." Panggilan ini menekankan pentingnya inklusivitas dalam pelayanan pastoral dan konseling, suatu nilai yang sangat penting bagi para pengkhotbah dan konselor. Artinya, pelayanan pastoral konseling harus bersifat terbuka dan inklusif, menjangkau semua orang tanpa memandang status sosial, masalah yang mereka hadapi, atau latar belakang agama mereka. Pelayanan ini juga tidak hanya ditujukan kepada orang Kristen saja. Pada kenyataannya, pelayanan gereja, termasuk pelayanan pastoral, tidak hanya dilakukan untuk gereja itu sendiri, tetapi juga untuk seluruh dunia (Pattison, 1988, hlm. 16).

Seorang konselor pastoral harus mampu menunjukkan empati, pengertian, dan penerimaan terhadap setiap individu yang datang mencari bantuan. Mereka harus mengesampingkan prasangka dan berusaha memahami situasi unik dari setiap orang yang mereka layani. Selain itu, para pelayan pastoral harus memberikan dukungan tanpa syarat dan memperlakukan setiap individu dengan hormat dan kasih. Mereka harus berupaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di mana setiap orang merasa diterima dan didengarkan. Dengan demikian, pelayanan pastoral

konseling yang efektif tidak hanya membantu individu mengatasi masalah mereka, tetapi juga memperkuat rasa komunitas dan persatuan di antara mereka yang mencari pertolongan.

Memberikan Kelegaan dan Dukungan Emosional

Sama seperti Yesus yang menawarkan kelegaan bagi mereka yang lelah dan terbebani, pelayanan pastoral konseling bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan kelegaan kepada individu-individu yang sedang menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, konselor pastoral didorong untuk mendengarkan dengan penuh empati, memahami secara mendalam perasaan dan pengalaman yang dialami oleh klien mereka. Mereka harus mampu menawarkan dukungan yang membangun, memberikan penghiburan, serta membantu klien menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai iman mereka.

Pelayanan ini tidak hanya sebatas mendengarkan, tetapi juga mencakup pendampingan yang holistik, di mana konselor berperan sebagai teman perjalanan dalam proses pemulihan klien. Mereka harus peka terhadap kebutuhan emosional dan spiritual setiap individu, serta berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang. Melalui pendekatan ini, konselor pastoral dapat membantu klien merasa diterima dan dimengerti, sehingga mereka dapat menemukan kekuatan dan harapan untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Lebih dari itu, konselor pastoral juga harus siap untuk memberikan bimbingan yang konkret dan praktis, dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip iman. Mereka harus mampu menuntun klien untuk melihat situasi mereka dari perspektif yang lebih luas, serta mendorong mereka untuk menemukan makna dan tujuan dalam pengalaman mereka. Dengan demikian, pelayanan pastoral konseling tidak hanya memberikan kelegaan sementara, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan dan wawasan yang mereka perlukan untuk menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri dan penuh harapan.

Pembelajaran dan Pengajaran dari Firman Tuhan

Sebagaimana Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk belajar dari-Nya, pelayanan pastoral konseling harus memanfaatkan firman Tuhan sebagai sumber kebijaksanaan dan panduan utama. Firman Allah dapat dijadikan landasan dalam mengevaluasi dan memahami kebutuhan konseli. Dengan kata lain, firman Allah berfungsi sebagai standar kebenaran yang mutlak untuk menilai perilaku dan kebutuhan seseorang (Tomatala, 2003: 5). Konselor pastoral memiliki tanggung jawab penting untuk membantu individu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui bimbingan yang didasarkan pada ajaran Alkitab, konselor pastoral dapat membantu klien menemukan makna dan tujuan hidup mereka, bahkan di tengah tantangan dan penderitaan yang mereka hadapi.

Firman Tuhan memberikan banyak hikmah dan pengajaran yang relevan untuk berbagai situasi hidup. Firman Tuhan membimbing orang di jalan yang benar dan memberikan pengetahuan kepada yang tidak tahu. Ketika menghadapi masalah, seseorang disarankan untuk membaca kitab suci agar memperoleh ketenangan dan menghindari keputusan terburu-buru yang bisa berujung pada kesalahan besar (Tubagus, 2020: 6). Konselor pastoral harus terampil dalam mengaitkan ayat-ayat Alkitab dengan pengalaman dan masalah yang dihadapi oleh klien mereka. Dengan melakukan hal ini, mereka dapat membantu individu melihat masalah mereka dari perspektif iman, memberikan penghiburan dan harapan yang berasal dari janji-janji Tuhan.

Selain itu, konselor pastoral harus mampu membimbing individu dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab. Mereka harus membantu klien mengembangkan karakter yang lebih kuat dan dewasa secara rohani, serta mendukung mereka dalam membuat keputusan yang bijaksana dan bermoral. Ini termasuk membantu klien menemukan kekuatan untuk mengatasi

godaan, mengembangkan rasa syukur, dan mempraktikkan kasih serta pengampunan dalam hubungan mereka dengan orang lain. Konselor pastoral juga harus mendorong individu untuk mengintegrasikan iman mereka dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, dan komunitas.

Dengan mengajarkan mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab, konselor dapat membantu individu menemukan kepuasan dan damai sejahtera yang sejati, serta merasa diberdayakan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh tujuan. Dalam proses ini, konselor pastoral tidak hanya menjadi pembimbing rohani, tetapi juga teman yang setia dalam perjalanan iman klien mereka, membantu mereka tetap teguh dalam iman dan terus berkembang dalam hubungan mereka dengan Tuhan (Tomatala, 2003: 5).

Kerendahan Hati dan Pendekatan yang Lemah Lembut

Sifat Yesus yang lemah lembut dan rendah hati menjadi inspirasi bagi pendekatan pelayanan pastoral konseling yang penuh kasih dan pengertian. Konselor pastoral diharapkan untuk mengadopsi sikap kerendahan hati dalam pelayanan mereka. Mereka harus menghindari sikap menghakimi atau meremehkan perasaan orang lain. Sebaliknya, mereka harus menunjukkan empati dan pengertian yang mendalam. Dalam pelayanan mereka, konselor pastoral dipanggil untuk membantu individu menemukan jalan keluar dari masalah mereka dengan cara yang penuh kasih dan bijaksana. Mereka harus menciptakan lingkungan di mana konseli merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka tanpa takut dihakimi. Dengan demikian, konselor dapat membantu individu menemukan kedamaian dan ketenangan yang sejati, yang hanya dapat diberikan oleh Kristus.

Pendekatan ini menuntut konselor pastoral untuk bersikap sabar dan tulus dalam mendampingi setiap konseli. Mereka harus berusaha memahami situasi dan kebutuhan unik setiap individu, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan ajaran dan teladan Kristus. Dengan kerendahan hati dan kelemahlembutan, konselor pastoral dapat menjadi saluran kasih Tuhan, membawa harapan dan penyembuhan bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, konselor pastoral juga harus terus mengembangkan diri mereka sendiri dalam pengetahuan dan pemahaman akan firman Tuhan. Dengan demikian, mereka dapat memberikan nasihat yang berlandaskan kebenaran Alkitab dan relevan dengan situasi yang dihadapi konseli. Melalui pendekatan yang penuh kasih, pengertian, dan kerendahan hati, konselor pastoral dapat membantu individu menemukan kebahagiaan dan kedamaian yang abadi dalam Kristus.

Membawa Ketenangan Batin melalui Pelayanan

Seperti yang dijanjikan oleh Yesus, pelayanan pastoral konseling bertujuan untuk membawa ketenangan batin kepada klien mereka. Tujuannya bukan hanya sekadar memberikan solusi praktis terhadap masalah yang dihadapi, tetapi juga membantu klien menemukan kedamaian yang lebih dalam melalui hubungan pribadi mereka dengan Allah dan dengan sesama. Dengan bimbingan dan dukungan dari konselor pastoral, individu dapat menginternalisasi janji Allah yang menyertai, meneguhkan, dan membantu mereka dalam menghadapi krisis. Hal ini membantu membangun ketahanan mental yang kuat dan memberikan ketenangan batin yang mendalam melalui iman mereka (Palinggi, dkk., 2024: 122).

Selain itu, konselor pastoral juga membimbing klien dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Mereka menekankan pentingnya nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, dan pengertian dalam interaksi sehari-hari. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, klien dapat menemukan kedamaian dan keharmonisan dalam hubungan mereka dengan orang lain. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, pelayanan pastoral konseling tidak hanya membantu klien

mengatasi masalah mereka saat ini, tetapi juga membekali mereka dengan kekuatan dan ketenangan batin untuk menghadapi masa depan. Dengan kepercayaan yang kokoh dalam Tuhan dan hubungan yang baik dengan sesama, klien dapat menjalani hidup dengan lebih tenang dan penuh makna..

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pelayanan Yesus Kristus sebagaimana tercantum dalam Matius 11:28-30 memiliki relevansi yang tinggi dalam praktik konseling pastoral. Prinsip-prinsip tersebut, yang meliputi penerimaan yang terbuka, memberikan kelegaan, mengajak untuk belajar dan memikul yoke-Nya, sifat kerendahan hati dan lemah lembut, serta memberikan ketenangan batin, menjadi pondasi bagi konselor pastoral dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada individu yang sedang menghadapi berbagai tantangan hidup. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, konselor pastoral dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi konseli, memberikan dukungan emosional yang mendalam, dan membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup melalui hubungan pribadi dengan Kristus. Penelitian ini menekankan pentingnya bagi para pelayan Tuhan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pelayanan Yesus secara mendalam, sehingga mereka dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif dan bermakna bagi jemaat. Meskipun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti fokus yang terbatas pada Matius 11:28-30 dan kurangnya detail dalam implementasi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat untuk meningkatkan kualitas pelayanan konseling pastoral di masa depan.

Referensi

Beek, Aart Van. Tahun 2007. Pendampingan Pastoral, (Jakarta, Gunung Mulia).

Budiman, A. (2021). Studi Aplikatif tentang Kerendahan Hati dan Keteladanan Hamba Kristus pada Anggota Komsel Pradana, di GBI Stairway From Heaven, Bandung: Sebuah Refleksi atas Matius 11: 29. Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani.

Drewes, B. F. (2010). Dkk. Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Wahyu. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Harisantoso, IT (2022). Masker: Pendekatan Konseling Pastoral di Era Pandemi. Jurnal Teologi Berita Hidup.

Intarti, E. R. (2016). Pengantar Konseling Pastoral.

Intarti, ER (2018). Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik. Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen

Layantara, N. H., & Th, M. (2023). Pastoral Konseling Keluarga-Berdasarkan Kolose 3: 18-21. Penerbit Andi.

Pattison, S. (1994). Pelayanan pastoral dan teologi pembebasan (Vol. 5). Cambridge University Press.

Sianturi, NP, & Wentuk, DN (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Di Sma N 9 Manado:Suatu Kajian Pastoral dan Psikologis. Tumou Tou

Sumendap, R. F., & Tumuju, T. (2023). Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental "studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri". POIMEN Jurnal Pastoral Konseling

Tubagus, S. (2020). Makna Konseling Dalam Kitab Suci. POIMEN Jurnal Pastoral Konseling

Turner, DL (2008). Matthew Baker Akademik.

Tu'u Tulus, D. D. K. (2007). Pastoral. Yogyakarta: ANDI.

Tomatala, M. (2000). Konselor Kompeten Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan. Jakarta: YT Leadership Foundation.

Tafonao, T. (2020). Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius. Khazanah Theologia